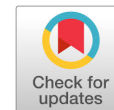


Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Risiko Kehamilan Remaja



Wahyuni M. P. Hutomo^{1*}, Irma Idris², Filke Kambu³

¹⁻³Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Indonesia

Journal of Innovative Midwifery Practice

Volume 1(1), 09-16, ©The Authors (2025)

Article Info

Manuscript Received: 04 Jun, 2025

Revised: 04 Jul, 2025

Accepted: 15 Jul, 2025

Date of Publication: 25 Jul, 2025

Volume: 1

Issue: 1

Correspondence Author

Wahyuni M.P.Hutomo

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Jl Kanal

Victory, Kota Sorong, Papua. 98412

Email : yunihutomo92@gmail.com

Abstract

Introduction: A preliminary study conducted at SMP Negeri 1 Aitinyo Barat, Maybrat Regency. Based on the researcher's observations, every year there must be one female student who experiences pregnancy. Pregnancy at a young age is categorized as very risky. **Method:** This type of research is a pre-experimental study with a one group pretest-posttest design. The population was 33 female students, and the sample used was 30 respondents with a purposive sampling technique. The research instrument was a questionnaire. **Results:** The results showed that at the time of the pretest, 60% of female students had insufficient knowledge and 40% had good knowledge. After being given health education using audiovisual methods, the posttest results showed that 96.7% of female students had good knowledge and only 3.3% had insufficient knowledge. **Analysis** using the Wilcoxon Signed-Rank Test shows a p value = 0.000 (<0.05), which means there is a significant influence between health education with audiovisual methods on increasing knowledge of pregnancy risks. **Conclusion:** Reproductive health education with audiovisual methods has a significant effect on increasing female students' knowledge about the risks of teenage pregnancy.

Pendahuluan: Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam setiap tahun pasti ada salah satu siswi yang mengalami kehamilan. Kehamilan pada usia remaja dikategorikan sangat berisiko. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Populasi berjumlah 33 siswi, dan sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pretest, 60% siswi memiliki pengetahuan kurang dan 40% memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual, hasil posttest menunjukkan 96,7% siswi memiliki pengetahuan baik dan hanya 3,3% yang berpengetahuan kurang. **Analisis** dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai p = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan risiko kehamilan. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Audiovisual, Pengetahuan

LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi yang mencerminkan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Menurut

World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun sosial bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsinya (1). Persiapan terhadap pemahaman ini sudah harus dimulai sejak masa remaja, yang ditandai dengan menstruasi pertama pada perempuan. Perubahan yang terjadi pada masa ini, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional, mendorong remaja untuk lebih ekspresif dalam mengeksplorasi organ reproduksi serta seksualitasnya. Jika tidak dibarengi dengan pengetahuan yang tepat, remaja berpotensi melakukan perilaku berisiko yang berdampak negatif pada kesehatan reproduksi mereka(2).

Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah remaja usia 10–24 tahun mencapai sekitar 67 juta jiwa atau sekitar 24% dari total penduduk Indonesia. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok strategis dalam pembangunan nasional. Program Prioritas Nasional yang dijalankan oleh BKKBN turut berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak serta kesehatan reproduksi, salah satunya dengan strategi peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja berkaitan erat dengan perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol, penyalahgunaan zat adiktif, dan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebanyak 55% remaja laki-laki dan 1% perempuan merokok, 15% remaja laki-laki dan 1% perempuan menggunakan narkoba, 5% remaja laki-laki mengonsumsi alkohol, serta 8% laki-laki dan 1% perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran(3).

Indikator kesehatan reproduksi perempuan diukur melalui dua parameter utama, yaitu proporsi perempuan pernah menikah usia 15–49 tahun yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan (MTF), serta proporsi perempuan yang melahirkan anak pertama saat usia < 20 tahun (MHPK20). Pada tahun 2018, angka MTF tercatat sebesar 0,407 dan mengalami penurunan menjadi 0,302 pada tahun 2022. Sementara itu, MHPK20 menunjukkan tren yang berfluktuasi: sebesar 22,5% pada tahun 2018, meningkat menjadi 28,8% pada tahun 2019, menurun menjadi 27,5% dan 28,7% pada dua tahun berikutnya, lalu kembali meningkat menjadi 29,8% pada tahun 2022(4).

Data tahun 2019 menunjukkan bahwa di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC), sekitar 21 juta kehamilan terjadi setiap tahunnya pada remaja berusia 15–19 tahun, di mana sekitar 50% di antaranya tidak direncanakan dan menyebabkan sekitar 12 juta kelahiran. Menurut UNFPA (United Nations Population Fund), sekitar 55% kehamilan yang tidak direncanakan di kalangan remaja berusia 15–19 tahun berakhir dengan aborsi yang umumnya tidak aman, terutama di negara-negara berkembang(5). Remaja perempuan usia 10–19 tahun memiliki risiko komplikasi obstetri yang lebih tinggi, seperti eklamsia, infeksi nifas, hingga infeksi sistemik, dibandingkan perempuan usia 20–24 tahun. Sementara itu, bayi dari ibu remaja memiliki kecenderungan mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, hingga gangguan neonatal serius. Saat ini, data global juga menunjukkan bahwa tingkat kelahiran pada anak perempuan usia 10–14 tahun terus meningkat. Pada tahun 2023, angka kelahiran global pada kelompok usia tersebut diperkirakan sebesar 1,5 per 1.000, dengan angka tertinggi di Sub-Sahara Afrika (4,4) serta di kawasan Amerika Latin dan Karibia(6).

Secara global, pada tahun 2023, sekitar 13% remaja putri dan wanita muda mengalami kelahiran pertama sebelum usia 18 tahun. Kehamilan di usia muda dapat menghambat proses tumbuh kembang yang sehat menuju kedewasaan dan memberi dampak negatif terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Banyak di antara mereka yang harus berhenti sekolah akibat tekanan sosial atau ekonomi. Kehamilan dan persalinan pada remaja juga dapat menimbulkan dampak sosial, seperti stigma, penurunan status sosial di keluarga atau lingkungan masyarakat, bahkan penolakan dan kekerasan dari orang terdekat serta meningkatnya kasus pernikahan dini dan pernikahan paksa(7).

Tingginya prevalensi masalah kesehatan reproduksi, baik dalam bentuk kehamilan yang tidak diinginkan maupun penularan penyakit seperti HIV/AIDS, sebagian besar disebabkan oleh minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. SDKI tahun 2022 mencatat bahwa sebanyak 73,46% remaja secara umum, dan 75,6% remaja usia 15–19 tahun, memiliki pengetahuan yang rendah dalam aspek kesehatan reproduksi(8). Menurut Santrock (2012), remaja berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas seksual, namun sering kali belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk memahami risiko dan konsekuensinya(9). Kurangnya pemahaman tentang hak-hak reproduksi juga berkontribusi pada meningkatnya

kasus pelanggaran hak reproduksi. Umumnya, perempuan menjadi kelompok yang lebih terdampak dalam isu ini, terlihat dari tingginya angka kejadian gangguan kesehatan terkait fungsi reproduksi. Di samping itu, perempuan juga lebih rentan terhadap perilaku berisiko, kekerasan seksual, serta tekanan sosial akibat ketimpangan gender, yang seluruhnya berkontribusi pada penurunan kualitas kesehatan reproduksi Perempuan(10). Jika situasi ini tidak segera diatasi, dampak jangka panjangnya dapat mengancam keberlangsungan generasi berikutnya(11). Oleh karena itu, diperlukan promosi perilaku sehat, pemberian pendidikan kesehatan secara komprehensif, serta perluasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi bagi kalangan remaja(12,13).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat, Kabupaten Maybrat, ditemukan bahwa jumlah siswi dari tahun 2021 hingga 2023 sebanyak 33 orang. Hasil wawancara dengan beberapa siswi mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa setelah mengalami menarche (haid pertama), seorang perempuan sudah memiliki kemungkinan untuk hamil apabila melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap tahun terdapat setidaknya satu kasus kehamilan pada siswi, meskipun siswi tersebut tetap melanjutkan pendidikannya. Kehamilan pada usia remaja sangat berisiko karena organ reproduksi belum berkembang secara sempurna, yang dapat menimbulkan komplikasi serius baik bagi ibu maupun janin. Sekolah menengah pertama merupakan tahap awal penting bagi siswi untuk memahami proses pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi, karena pada masa ini perubahan biologis mulai terjadi secara signifikan. Berdasarkan latar belakang dan temuan studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan mengenai risiko kehamilan remaja pada siswi di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat, Kabupaten Maybrat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan remaja di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat, Kabupaten Maybrat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, khususnya model *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian adalah siswi SMP Negeri 1 Aitinyo Barat, dengan total populasi sebanyak 33 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 30 siswi dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan dilengkapi dengan uraian naratif. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 hingga 6 Januari 2025.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------|--------------------|---------------|----------------|
| Umur | | | |
| 1. | 12 Tahun | 2 | 6.7 |
| 2. | 13 Tahun | 12 | 40.0 |
| 3. | 14 Tahun | 12 | 40.0 |
| 4. | 15 Tahun | 4 | 13.3 |
| Kelas | | | |
| 1. | Kelas VII | 4 | 13.3 |
| 2. | Kelas VIII | 9 | 30 |
| 3. | Kelas IX | 17 | 56.7 |
| Alamat | | | |
| 1. | Kampung Kambufatem | 8 | 26.7 |
| 2. | Kampung Arus | 3 | 10.0 |
| 3. | Kampung Sufu | 2 | 6.7 |
| 4. | Kampung Wayu | 1 | 3.3 |

| | | | |
|-----------|-------------------|----|------|
| 5. | Kampung Hosyo | 4 | 13.3 |
| 6. | Kampung Siyo | 4 | 13.3 |
| 7. | Kampung Fansimar | 1 | 3.3 |
| 8. | Kampung Wabomatah | 2 | 6.7 |
| 9. | Kampung Kovaif | 1 | 3.3 |
| 10. | Kampung Hasweh | 2 | 6.7 |
| 11. | Kampung Fanse | 2 | 6.7 |
| Informasi | | | |
| 1. | Ya | 30 | 100% |
| 2. | Tidak | 0 | 0% |

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa reponden terbanyak berumur 13 dan 14 tahun yang sama-sama berjumlah 12 (40%), sedangkan kelas responden terbanyak ada pada kelas IX (Sembilan) yang berjumlah 17 (56.7%) siswi dan asal responden terbanyak berasal dari kampung Kambufatem yang berjumlah 8 (26.7%) siswi dan responden dengan jumlah sedikit berasal dari kampung Wayu dan kampung Kovaif yang sama-sama berjumlah 1 (3.3%) siswi.

Analisis Bivariate Pretest dan Posttest

Tabel 2. Pre dan posttest Pengetahuan Remaja

| No. | Pretest | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------|---------------|----------------|
| 1. | Kurang | 18 | 60.0 |
| 2. | Baik | 12 | 40.0 |
| Posttest | | | |
| 1. | Kurang | 1 | 3.3 |
| 2. | Baik | 29 | 96.7 |

Berdasarkan tabel 6. Menunjukkan bahwa responden terbanyak berpengetahuan baik yaitu berjumlah 29 (96.7%) siswi dan responden sedikit berpengetahuan kurang yang berjumlah 1 (3.3%) siswi.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas Data Berdasarkan *Pretest* dan *Posttest*

| No. | Pengetahuan | <i>Shapiro-Wilk</i> | | |
|-----|------------------|---------------------|----|-------|
| | | Statistik | df | Sig. |
| 1. | <i>Pre test</i> | 0,624 | 30 | 0,000 |
| 2. | <i>Post test</i> | 0,180 | 30 | 0,000 |

Berdasarkan tabel 7. Menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data dengan nilai *p-value* adalah 0,000 dan 0,000 yang artinya kurang dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan uji nonparametrik untuk menguji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja pada siswi di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja pada siswi di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual yaitu sebanyak 60% atau 18 siswi berpengetahuan kurang dan sebanyak 40% atau 12 siswi berpengetahuan baik. Pada penelitian ini, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan diketahui bahwa pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja pada siswi, 60% berpengetahuan kurang dan 40% berpengetahuan baik. Jika dilihat dari pengalaman siswi-siswi terkait dengan perolehan informasi seputar risiko kehamilan remaja pada siswi, semua responden atau siswi menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi yang sama yang

diberikan pada saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa hanya 2,7% yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan yang cukup 28,8%, dan yang kurang sebanyak 68,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya pemberian edukasi tentang kesehatan seseorang akan memiliki pengetahuan yang kurang(14). Pengetahuan responden dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah informasi yang didapatkan. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indra pendengaran dan penglihatan, suatu informasi bisa di dapatkan dengan pendidikan Kesehatan atau penyuluhan. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan bagi responden pada saat *pretest* atau sebelum diberikan pendidikan kesehatan dikarenakan kurangnya informasi seputar tentang risiko kehamilan remaja yang diperoleh selama ini. Pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan pada remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual mayoritasnya berpengetahuan baik.

Pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja pada siswi di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja pada siswi di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual yaitu 3.3% atau 1 siswi berpengetahuan kurang dan sebanyak 96.7% atau 29 siswi berpengetahuan baik. Penggunaan media audio visual saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan, sehingga data membantu meningkatkan pengetahuan responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah dilakukan intervensi pemberian edukasi dengan media audio visual tentang kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik sebanyak 86 orang siswa (89,6%) dan sebagian kecil remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 orang siswa (10,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup (8).

Pada saat dilakukan *posstest* setelah diberikan penyuluhan kesehatan, pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja pada siswi meningkat menjadi 96.7% dan pengetahuan siswi yang masih kurang turun menjadi 3.3%. Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan remaja putri yang masih kurang setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual dikarenakan kurangnya perhatian dan ketidakseriusan siswi selama pemberian informasi. Pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual berubah menjadi baik hamper seluruhnya atau mencapai 96.7%.

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan risiko kehamilan remaja pada siswi di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Aitinyo Kabupaten Maybrat, didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan risiko kehamilan remaja pada siswi dengan *pvalue* 0.001 ($\alpha < 0.05$). Namun, *pretest* dan *posttest* tidak memiliki hubungan yang signifikan dimana *pvalue* 0.161 menunjukkan lebih besar dari taraf signifikan α 0.05. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan, kondisi dimana remaja sehat secara sosial, fisik, mental, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan peran reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Masa remaja yakni masa antara anak-anak menuju masa dewasa. Remaja haruslah memiliki sikap serta tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi agar memiliki informasi yang benar. Kesehatan reproduksi menurut ahli adalah suatu kondisi ketika proses reproduksi tercapai dalam situasi kesehatan fisik, mental dan sosial yang sempurna. Kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh gizi, kesehatan psikologis, ekonomi dan ketidaksetaraan gender yang menyulitkan remaja putri menghindari hubungan seks yang dipaksakan atau seks komersial (15). Tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah dan perilaku seksual yang tidak aman merupakan faktor predisposisi terjadinya kehamilan pada remaja. Selain itu, akses untuk mengikuti KB atau penggunaan alat kontrasepsi yang hanya mengizinkan pasangan yang telah menikah menjadi faktor lain yang berkontribusi dalam masalah pencegahan kehamilan. Berdasarkan *evidence base* bahwa remaja dengan

pendidikan dan pengetahuan rendah, pendapatan orang tua rendah serta pengaruh teman sebaya mengalami kehamilan remaja maka diperlukan upaya untuk merancang intervensi sejak dini dalam mencegah pernikahan dini dan menunda persalinan melalui upaya proaktif pencegahan kehamilan remaja, melalui akses pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, serta keterlibatan komunitas dalam hal ini orang tua dan keluarga serta pemerintah(16). Peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja dapat dilakukan dengan memberi pendidikan kesehatan oleh petugas kesehatan. Pendidikan kesehatan sebagai usaha yang dapat dilakukan untuk menghindari masalah kesehatan reproduksi dapat diberikan melalui penyuluhan yang bertujuan untuk menambah pemahaman remaja putri. Penyuluhan yang dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi membutuhkan media yang memungkinkan remaja belajar dengan nyata. Proses pembelajaran yang nyata dapat dilakukan dengan menggabungkan media audio dan media visual yang memungkinkan remaja menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran dan menciptakan pesan belajar melalui visualisasi, media ini dikenal sebagai media pandang dengar atau media audio visual. Media audio visual adalah salah satu alat yang baik dalam proses pembelajaran. Keunggulan media audio visual adalah penggunaannya yang menarik, hasilnya lebih gampang dipahami, dan informasi yang diterima lebih jelas serta cepat dimengerti(17).

Pendidikan kesehatan bertujuan agar masyarakat dapat berperilaku hidup sehat dengan cara peningkatan upaya penyuluhan tentang kesehatan pada masyarakat sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku sehat, baik pada diri sendiri, keluarga maupun di masyarakat. Peningkatan pemberian pendidikan kesehatan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit atau masalah kesehatan(18).Metode audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dikarenakan media audiovisual dapat memberikan informasi berupa bentuk gambar serta suara secara bersamaan pada saat penyampaian informasi. Media audiovisual mempunyai kelebihan yaitu memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat. Pemberian edukasi melalui media audio visual membuat responden lebih memahami lebih jauh terkait kesehatan reproduksi sehingga pesan yang disampaikan dapat diserap lebih efektif oleh siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan pengetahuan mereka(8).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media audio visual terbukti lebih efektif meningkatkan pengetahuan. Penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan media Audiovisual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui penginderaan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata. Cara ini dianggap lebih cepat, tepat dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran dan cerita mengenai pengalaman pendidikan. Manfaat dari media Audiovisual video ini salah satunya berpengaruh terhadap gaya belajar visual, auditori dan kinestetik(14).Menurut asumsi peneliti bahwa perubahan pengetahuan yang terjadi setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri dikarenakan penyampaian materi disalurkan dengan baik dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami serta pemilihan metode yang sesuai dengan usia sasaran sehingga sasaran dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan saat pemberian penyuluhan kesehatan, sedangkan pengetahuan siswi yang tidak berubah setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode audiovisual dikarenakan kurangnya perhatian dan fokus siswi yang teralihkan pada saat pemaparan materi sehingga materi yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh siswi tersebut dengan baik.

Pemberian pendidikan kesehatan tentang risiko kehamilan remaja menggunakan metode audiovisual sangat efektif dalam penyampaian informasi sehingga para siswi mampu memahami dan mencerna materi yang dipaparkan. Metode audiovisual tidak hanya memberikan penjelasan informasi yang dibutuhkan akan tetapi disertai dengan gambar-gambar yang dapat membantu siswi memahami apa yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan pengetahuan siswi mengenai risiko kehamilan remaja. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai risiko kehamilan remaja. Namun, setelah diberikan edukasi menggunakan metode audiovisual, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari metode ini terhadap peningkatan pengetahuan siswi. Dengan demikian, metode audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, sehingga dapat menjadi salah satu strategi edukasi yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah guna mencegah risiko kehamilan di usia remaja. Saran agar sekolah diharapkan dapat menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kurikulum atau program ekstrakurikuler untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini

REFERENCES

1. World Health Organization (WHO). (2022). *Adolescent pregnancy: Issues in adolescent health and development*. Geneva: World Health Organization.
2. Haulia, Marsia, Winnellia. Pengaruh Video Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Kehamilan Usia Dini Di Sman 2 Selakau. *Sci J Nurs Res*. 2023;5(1): Hlm. 1-5.
3. BKKBN. Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2020.
4. BPS. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Papua Barat Tahun 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia; 2023.
5. United Nations Population Fund (UNFPA). (2022). *Motherhood in childhood: Facing the challenge of adolescent pregnancy*. New York: UNFPA.
6. WHO. *Adolescent Pregnancy* [Internet]. 2022 [cited 2025 Jan 21]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>.
7. UNICEF. UNICEF Data : *Monitoring the Situation of Children and Women*. 2024 [cited 2025 Jan 21]. Early Childbearing. Available from: <https://data.unicef.org/topic/child-health/adolescent-health/>
8. Ernawati PL, Margiana W. Pengaruh Penyuluhan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Muhammadiyah Purwojati. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2024;8(2):4330–8.
9. Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
10. Ulya F, Sondakh JJS, Yulindahwati A. Rendahnya Pengetahuan Hak Reproduksi Perempuan pada Remaja Putri. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2022;13(2):415–20.
11. Putri CISP, Pradnyawati LG, Sumadewi KT. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Kesehatan Reproduksi pada Siswi SMPN 1 Ubud. *Aesculapius Med Jaournal*. 2022;2(3):137–42.
12. Boyle F, Glennon S, Najman JM, Turrell G, Western JS, Wood C. *The Sex Industry: A Survey of Sex Workers in Queensland, Australia*. 1st ed. Routledge; 2019. 174 p.
13. Jain U, Jain D, Gupta P, Jain D. Cause Of Visiting Adolescent Girls In Gynaecology OPD And Their Awareness Reproductive Health Problems. *Int J Sci Res*. 2023;12(01):50–3.
14. Indriani S, Nikmatul Nikmah A, Nirwana BS, Purnani WT. Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023. *J Mhs Kesehat*. 2023;5(1):55–69.
15. Suwarsih S, Windayanti H, Aulia PL. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi. *J Pengabd Masy Bangsa*. 2023;1(8):191–8.

16. Subani P, Ramadhaniati Y, Aprianti R, Wulan S. Factors Associated with Adolescent Pregnancy in Selebar District Bengkulu City. *J Kebidanan*. 2021;11(1):Hlm. 47-53.
17. Azizah RN, Suhatini, Andrea NA. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Elisabeth Heal J*. 2024;9(2):188–93.
18. Mamahit AY, Oktavyanti D, Aprilawan G, Wibowo M, Ishak SN, Soleha EL, et al. *Teori Promosi Kesehatan*. 25th ed. Akbar H, editor. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022. 11–25 p.